

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus tipe 2 termasuk gangguan kronis yang ditandai dengan kenaikan kadar glukosa darah atau Hiperglikemi. Kondisi ini muncul akibat gabungan resistensi insulin serta gangguan pada proses sekresi insulin. Tubuh penderita sebenarnya masih menghasilkan hormon insulin namun jaringan sel tidak dapat meresponsnya dengan tepat sehingga glukosa tetap tertahan di aliran darah dan tidak dimanfaatkan sebagai sumber energi. Gangguan ini biasanya terbentuk secara bertahap. Pada fase awal sering kali tidak muncul tanda khas yang mudah dikenali. Pola asupan yang tidak sehat obesitas serta minimnya aktivitas fisik menjadi faktor utama yang memperbesar kemungkinan terjadinya penyakit ini. Di samping itu faktor keturunan turut menentukan kerentanan seseorang terhadap gangguan tersebut. Penanganan yang tidak tepat akan memicu berbagai komplikasi pada sistem metabolisme tubuh secara menyeluruh. Pemahaman yang mendalam mengenai Diabetes melitus tipe 2 menjadi landasan utama dalam menyusun langkah pencegahan sekaligus strategi pengendalian yang efektif. (Halimah & Iqbal Sutisna, 2025)

Diabetes melitus tipe 2 kini menempati posisi masalah kesehatan mendesak dengan lonjakan angka penyebaran yang nyata di skala global. International Diabetes Federation mencatat sebanyak 537 juta orang dewasa hidup dengan kondisi ini pada tahun 2021. Angka tersebut diprediksi akan terus bertambah hingga mencapai 783 juta orang pada tahun 2045. Secara nasional, Indonesia termasuk dalam kelompok negara dengan beban kasus tertinggi di dunia. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat prevalensi penyakit ini mencapai 11,7 persen. Pergeseran pola hidup masyarakat menjadi pendorong utama kenaikan angka tersebut dari waktu ke waktu. Di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, beban penyakit ini juga terbilang tinggi. Wilayah tersebut menempati urutan ketiga secara nasional dengan angka sekitar 3,1 persen (Halimah & Iqbal Sutisna, 2025). Peningkatan jumlah kasus juga terlihat dari catatan kunjungan pasien di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan termasuk

rumah sakit yang terus bertambah setiap tahunnya. Seluruh gambaran ini menegaskan bahwa Diabetes melitus tipe 2 membutuhkan perhatian serius serta langkah pengendalian yang lebih terukur dan menyeluruh.

Diabetes melitus tipe 2 berperan sebagai tantangan kesehatan utama yang menunjukkan peningkatan pesat di seluruh dunia. International Diabetes Federation menetapkan angka kasus mencapai 537 juta orang dewasa pada tahun 2021 dengan perkiraan kenaikan menjadi 783 juta orang pada tahun 2045. Indonesia menempati posisi di antara negara dengan beban kasus terbesar secara global. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat prevalensi sebesar 11,7 persen yang terus naik sejalan dengan perubahan gaya hidup masyarakat. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masuk dalam wilayah dengan angka kejadian cukup tinggi dan menempati urutan ketiga nasional sebesar 3,1 persen (Halimah & Iqbal Sutisna, 2025). Peningkatan beban penyakit ini juga terlihat dari lonjakan kunjungan pasien ke berbagai fasilitas pelayanan kesehatan termasuk rumah sakit setiap tahunnya. Kondisi ini menegaskan perlunya perhatian serius serta upaya penanganan yang lebih terukur dan menyeluruh terhadap Diabetes melitus tipe 2. (Susilawati et al., 2024)

Ulkus diabetikum adalah cedera jaringan kronis pada tungkai yang muncul akibat gabungan gangguan neuropati perifer, kelainan aliran darah, serta penurunan kemampuan regenerasi jaringan yang kerap memburuk akibat infeksi. Gangguan ini tidak hanya menurunkan kualitas hidup penderita tetapi juga memperbesar peluang terjadinya infeksi berat, memperlama masa perawatan, serta menambah beban biaya pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Sebagian besar tindakan amputasi pada pasien berawal dari kelainan ini yang sebenarnya masih bisa dicegah melalui pembekalan pengetahuan tentang perawatan tungkai yang tepat, teratur, dan berkelanjutan (Sadiyah et al., 2025). Upaya pencegahan berpusat pada kesiapan pasien menjalankan perawatan mandiri yang meliputi pemeriksaan berkala, pemeliharaan kebersihan serta kelembapan jaringan, pemakaian alas kaki yang sesuai, dan pengendalian kadar glukosa darah. Kesiapan tersebut sangat bergantung pada seberapa luas wawasan pasien mengenai Diabetes melitus tipe 2 beserta segala dampak yang

mungkin menyertainya. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat membentuk sikap positif yang pada akhirnya mendukung upaya pencegahan komplikasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Jerau & Rizqillah, 2024)

Peningkatan wawasan tidak secara otomatis membentuk respon sikap yang sesuai. Sejumlah temuan menegaskan bahwa pasien dengan pemahaman yang memadai belum tentu menunjukkan sikap perawatan kaki yang optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara apa yang diketahui dengan bagaimana sikap diterapkan dalam rutinitas harian (Apriani et al., 2024). Keterbatasan pemahaman serta sikap yang belum tepat pada pasien Diabetes melitus tipe 2 membawa dampak serius bagi status kesehatan secara keseluruhan. Pasien yang belum memandang penting perawatan kaki cenderung mengabaikan pemeriksaan berkala, pemilihan alas kaki yang tepat, serta pemeliharaan kebersihan dan kelembapan kulit. Hal ini membuka peluang terjadinya cedera yang tidak disadari dan berkembang menjadi ulkus kaki diabetik. Sikap yang belum mendukung juga menghambat penanganan dini terhadap kelainan yang muncul. Akibat yang dapat terjadi meliputi infeksi, gangren, hingga kemungkinan amputasi pada ekstremitas bawah. Oleh karena itu, penyempurnaan pengetahuan sekaligus pembentukan sikap yang tepat menjadi pilar utama dalam upaya mencegah komplikasi pada pasien Diabetes melitus tipe 2 (Octaviana & Hati, 2023).

Upaya terarah melalui edukasi kesehatan menjadi kebutuhan mendasar untuk memperluas wawasan sekaligus membentuk sikap yang tepat pada pasien Diabetes melitus tipe 2. Edukasi ini berperan sebagai intervensi utama yang memperdalam pemahaman mengenai gambaran penyakit serta langkah menekan risiko komplikasi terutama ulkus kaki diabetik. Melalui proses tersebut pasien diharapkan dapat mengenali tanda awal kelainan pada tungkai serta memahami urgensi penanganan mandiri secara rutin. Pemahaman yang terbentuk dengan baik akan mendukung terbentuknya sikap yang mendukung. Selain itu penyampaian informasi yang dilakukan secara berkelanjutan memperkuat kepatuhan pasien terhadap arahan tenaga kesehatan. Konsekuensinya kemungkinan munculnya komplikasi dapat ditekan serendah mungkin dan kualitas hidup pasien menjadi lebih baik (Sabri et al., 2023).

Penyampaian edukasi kesehatan dapat diwujudkan lewat beragam pendekatan serta sarana yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pasien. Kegiatan tersebut bisa berlangsung secara tatap muka lewat ceramah diskusi maupun sesi konseling serta memanfaatkan sarana cetak berupa leaflet dan booklet. Sejalan dengan kemajuan teknologi sarana penyampaian juga meluas ke media digital salah satunya melalui tayangan video yang lebih menarik serta mudah dijangkau. Media video menawarkan keunggulan karena menggabungkan unsur pendengaran dan penglihatan sehingga pasien lebih mudah menangkap isi informasi yang disampaikan. Selain itu materi tersebut dapat ditonton berulang kali guna memperkuat daya ingat serta tingkat pemahaman pasien. Pemilihan sarana yang tepat menjadi faktor penentu utama guna menjamin efektivitas seluruh proses edukasi kesehatan (Susilawati et al., 2024).

Media video menempati posisi sebagai sarana edukasi yang terbukti efektif memperluas wawasan sekaligus membentuk sikap pasien Diabetes melitus tipe 2. Sarana ini menyajikan informasi dengan daya tarik yang lebih tinggi, mudah dicerna, serta menghindari kejenuhan yang kerap muncul pada pendekatan konvensional. Aksesibilitas yang fleksibel memungkinkan pasien mengulang materi kapan saja sesuai kebutuhan. Dalam konfigurasi temuan empiris, pendekatan berbasis video menempati peran yang memperkuat pemahaman pasien terkait perawatan kaki, sekaligus mendukung terbentuknya sikap yang lebih tepat guna menekan risiko ulkus diabetik (Drovandi et al., 2024).

Pendekatan berbasis video menempati peran yang memperkuat peningkatan pemahaman, sikap, serta pola tindak pasien Diabetes melitus tipe 2. Sarana ini menggabungkan unsur visual teks dan narasi suara sehingga penyampaian materi menjadi lebih menarik serta mudah diserap. Bayu et al. (2023) dan Apriani et al. (2024) memosisikan media video perawatan kaki sebagai wadah yang memuat penjelasan mengenai gambaran penyakit pengendalian kadar glukosa darah hingga langkah praktis perawatan untuk menekan risiko ulkus diabetik. Penyusunan materi dilakukan secara teratur dengan durasi yang tidak berlebih sehingga pasien lebih mudah mencerna serta menyimpan informasi tersebut dalam ingatan. Dalam konfigurasi hubungan antar

variabel pendekatan ini memberikan dampak nyata terhadap perbaikan pola tindak pencegahan luka pada kelompok pasien yang diteliti.

Beragam upaya penelitian terkait edukasi pencegahan ulkus kaki diabetik telah dijalankan sebelumnya dengan memanfaatkan berbagai pendekatan serta sarana penyampaian. Sejumlah kerangka kerja terdahulu menempatkan media video sebagai sarana yang mampu memperkuat pemahaman sekaligus sikap pasien dalam merawat kaki. Namun sebagian besar kajian yang ada lebih banyak menyoroti penyulitan secara umum, menerapkan rancangan one group pretest-posttest, atau dilaksanakan pada lingkungan pelayanan yang berbeda. Aspek kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan konten video yang secara khusus menyoroti langkah pencegahan meliputi pemeriksaan rutin, perawatan harian, pemilihan alas kaki yang tepat, serta upaya menghindari cedera pada pasien Diabetes melitus tipe 2 yang belum mengalami kelainan luka pada kaki. Penelitian ini diselenggarakan di unit rawat jalan Poliklinik Rumah Sakit Panti Rini dengan rancangan quasi eksperimen pretest-posttest with control group. Konfigurasi tersebut memungkinkan adanya perbandingan perubahan pemahaman dan sikap antara kelompok yang menerima intervensi dengan kelompok pembanding.

Dalam kerangka hubungan antar variabel yang selaras, Octaviana dan Hati (2023) memosisikan pendekatan berbasis video sebagai sarana yang mampu memperkuat wawasan pasien terkait penanganan kaki diabetik. Sarana tersebut umumnya menyajikan gambaran nyata beserta penjelasan ringkas dan contoh langsung sehingga penyerapan informasi berjalan lebih mudah dibandingkan cara penyampaian yang sudah lama digunakan. Tinjauan sistematis yang disusun Drovandi et al. (2024) juga menempatkan ragam upaya edukasi termasuk media video sebagai komponen yang berperan nyata dalam menaikkan tingkat pemahaman serta pola tindak pencegahan gangguan pada kaki. Namun masih terdapat perbedaan pada rancangan kajian lama tayangan serta fokus isi yang disajikan. Sebagian besar karya sebelumnya lebih banyak mengarahkan perhatian pada perluasan wawasan saja dibandingkan pembentukan sikap secara utuh dan menyeluruh.

Dalam susunan hubungan antar variabel, Octaviana dan Hati (2023) menempatkan tayangan berdurasi sekitar 10 menit sebagai sarana yang memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman pasien seputar penanganan kaki diabetik. Sementara itu Halimah dan Sutisna (2025) memosisikan materi berdurasi kurang lebih 15 menit yang memuat penjelasan serta contoh langsung secara sederhana sehingga informasi lebih mudah diterima oleh sasaran. Media video yang digunakan pada kedua penelitian tersebut berbentuk audiovisual dengan penyampaian materi yang menarik dan komunikatif dibandingkan metode edukasi konvensional.

Dalam kerangka tinjauan sistematis yang disusun Drovandi et al. (2024), ragam pendekatan edukasi berbasis video serta multimedia dengan rentang durasi yang beragam umumnya berada pada kisaran 5–10 menit. Seluruh bentuk intervensi tersebut menempati peran yang memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman sekaligus pola tindak pencegahan gangguan kaki pada kelompok pasien Diabetes melitus. Namun demikian, masih terdapat perbedaan dalam desain penelitian, lama pemberian intervensi, serta fokus materi edukasi yang digunakan. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan, sedangkan penelitian lain juga menilai perubahan sikap pasien secara lebih menyeluruh. Kesimpulan menempatkan media video yang memuat materi perawatan kaki diabetik dengan penyajian menarik serta durasi singkat sekitar 5–10 menit sebagai pendekatan yang berdampak nyata. Pendekatan tersebut memperkuat pemahaman sekaligus membentuk sikap pasien Diabetes melitus tipe 2 dalam menekan risiko munculnya ulkus kaki.

Berdasarkan seluruh gambaran yang telah dipaparkan, teridentifikasi adanya celah penelitian. Sebagian besar kajian belum memadai dalam menyatukan pendekatan berbasis video guna memperkuat pemahaman sekaligus membentuk sikap pasien Diabetes melitus tipe 2 terkait perawatan kaki. Kondisi ini khususnya terlihat pada penerapan yang disesuaikan dengan tatanan pelayanan kesehatan yang ada. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung lebih menekankan pada peningkatan pengetahuan, sementara aspek pembentukan sikap belum dikaji secara komprehensif. Selain itu, dalam praktik pelayanan kesehatan, pelaksanaan edukasi masih menghadapi

berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu pelayanan, tingginya jumlah pasien, serta belum tersedianya media edukasi yang terstandar. Edukasi yang diberikan sering kali bersifat singkat, tidak terstruktur, dan kurang menarik, sehingga pasien belum memperoleh informasi yang optimal dan berkelanjutan.

Maka dari itu dibutuhkan pendekatan penyuluhan yang lebih mutakhir serta berdampak nyata salah satunya dengan memanfaatkan media video. Sarana ini unggul dalam menyampaikan informasi lewat gabungan tampilan dan suara sehingga materi lebih mudah dicerna lebih menarik dan dapat ditonton ulang kapan saja oleh pasien. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini disusun guna mengkaji dampak penyampaian informasi berbasis video terhadap tingkat pemahaman serta sikap pasien Diabetes melitus tipe 2 dalam menekan risiko munculnya ulkus kaki.

Berdasarkan gambaran awal yang diperoleh di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta, penyampaian informasi seputar pencegahan ulkus kaki diabetik pada kelompok Diabetes melitus tipe 2 belum berjalan secara optimal. Materi yang diberikan masih bersifat umum saja serta terikat pada ketersediaan waktu layanan. Belum ada sarana penyuluhan yang menarik dan mudah diserap oleh pasien. Selain itu catatan data menunjukkan angka kejadian gangguan tersebut masih tergolong cukup tinggi. Hal ini menegaskan perlunya langkah perlindungan yang lebih berdampak serta berkelanjutan. Berdasarkan keseluruhan kondisi tersebut peneliti menyusun kajian yang mengulas pengaruh penyampaian informasi berbasis video terhadap pemahaman serta sikap pasien dalam menekan risiko ulkus kaki diabetik di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah edukasi menggunakan media video berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan ulkus kaki pada pasien diabetes di Rumah Sakit Panti Rini?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas edukasi menggunakan media video dibandingkan dengan edukasi standar terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan ulkus kaki pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RS Panti Rini Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui perubahan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan ulkus kaki pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media video pada kelompok intervensi.

1.3.2.2 Mengetahui perubahan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan ulkus kaki pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 sebelum dan sesudah diberikan edukasi standar pada kelompok kontrol.

1.3.2.3 Menganalisis efektivitas edukasi menggunakan media video dibandingkan dengan edukasi standar terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan ulkus kaki pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RS Panti Rini Yogyakarta

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan kajian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu keperawatan terutama pada ranah klinis serta upaya promotif dan preventif. Hal ini berkaitan dengan dampak penggunaan media video dalam memperkuat pemahaman sekaligus membentuk sikap pasien Diabetes melitus tipe 2 guna menekan risiko munculnya ulkus kaki.

1.4.2 Manfaat Praktis

Temuan kajian ini berperan sebagai acuan bagi tenaga kesehatan terutama perawat dalam merancang serta menjalankan program penyampaian informasi berbasis video. Langkah tersebut bertujuan memperluas wawasan sekaligus membentuk sikap yang tepat pada pasien Diabetes melitus tipe 2 guna menekan risiko ulkus kaki. Keseluruhan upaya menjadikan kegiatan edukasi lebih terarah efektif serta mudah diserap oleh sasaran.

1.4.3 Manfaat bagi Institusi

Bagi Rumah Sakit Panti Rini, temuan ini menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan standar operasional prosedur (SOP) edukasi pencegahan ulkus kaki pada kelompok Diabetes melitus. Selain itu hasil kajian turut mendukung peningkatan kualitas layanan keperawatan terutama di lingkup Poliklinik Penyakit Dalam.